



Aksi Mahasiswa STAI Muhammadiyah dalam Membangun Semangat Literasi Warga Desa Sumber Sari, Kabupaten Bandung

Iim Ibrohim¹, Mirna Kartika¹, Muhtadin¹ dan Sitti Chadidjah¹

¹Pendidikan Agama Islam, STAI Muhammadiyah Bandung, Jl. K.H Ahmad Dahlan (Banteng) Dalam No. 6 Bandung Jawa Barat, Indonesia, 40163.

*Email koresponden: iimibrohim@umbandung.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 Feb 2022

Accepted: 24 Jul 2022

Published: 31 Aug 2022

Kata kunci:

Aksi Mahasiswa;
Literasi;
Sumber Sari.

Keyword:

Student Action;
Literacy;
Sumber Sari.

ABSTRAK

Background: Desa Sumber Sari, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, merupakan salah satu daerah yang menjadi binaan Perguruan Tinggi STAI Muhammadiyah Bandung. Sebagai perwujudan pengabdian, maka pihak Perguruan Tinggi menetapkan mahasiswa dan dosen untuk melakukan pengabdian. Data menunjukkan, bahwa di lokasi tersebut, ada satu Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 yang belum menerapkan program gerakan literasi sekolah dan sebuah perpustakaan di kantor kecamatan yang tidak berfungsi. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian warga masyarakat terhadap literasi masih minim. **Metode:** Dengan membangun motivasi warga sekolah dan warga masyarakat untuk mau membaca dan berupaya menghadirkan ruang baca publik yang dapat memfasilitasi warga sekolah maupun warga masyarakat. **Hasil:** Aksi mahasiswa dapat dikatakan berhasil, karena keberhasilan tersebut ditunjukkan dengan terbangunnya kembali semangat santri Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 dalam membaca. **Kesimpulan:** Dengan sistem yang telah dibangun, para santri dibiasakan membaca buku-buku bacaan yang telah disediakan di Madrasah. Pun demikian, fasilitas buku bacaan serta rekondisi perpustakaan di kantor Kecamatan Ciparay terjadi. Kini, setiap masyarakat yang berkunjung ke kantor Kecamatan, dapat menikmati sajian buku-buku yang tertata rapi dengan berbagai judul bacaan yang dapat lebih mencerdaskan.

ABSTRACT

Background: Sumber Sari Village, Ciparay District, Bandung Regency, West Java, is one of the areas assisted by STAI Muhammadiyah Bandung University. As a manifestation of service, the University determines students and lecturers to carry out service. Data shows that at that location, there is one Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 Madrasah that has not implemented a school literacy movement program, and a library in the sub-district office that is not functioning. This shows that people's concern for literacy is still minimal. **Method:** By building the motivation of school residents and community members to want to read and trying to present a public reading space that can facilitate school residents and community members. **Result:** Student action can be said to be successful because this success is shown by the rebuilding of the spirit of students of Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 in reading. **Conclusion:** With the system that has been built, students are accustomed to reading books that have been provided in Madrasah. Even so, reading book facilities and library reconditioning at the Ciparay Subdistrict office occurred.

Now, every community who visits the Subdistrict office, can enjoy the presentation of neatly arranged books with various reading titles that can be more educational.



© 2022 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Wahyu pertama yang diterima nabi Muhammad saw ialah Al-qur'an surat al-alaaq ayat 1-5. *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Wahyu di atas, memerintahkan kepada ummat manusia untuk membaca. Bahkan, perintah membacanya diulang hingga dua kali. Artinya, memiliki pesan sangat penting untuk dilakukan. Dengan membaca, kita dapat memiliki pengetahuan. Dengan memiliki pengetahuan, niscaya dapat melakukan segala sesuatu sesuai ketentuan. [Shihab \(2002\)](#), mengatakan pada wahyu tersebut memiliki tiga nilai pendidikan yaitu keterampilan, ketuhanan, dan akal. [Lerner \(1998\)](#), Lerner mengatakan, keterampilan dalam membaca menjadi dasar dalam menguasai berbagai ilmu. Manakala masyarakat tidak memiliki semangat membaca, ia akan menemui berbagai kesulitan. Membaca seseorang akan terbantu dalam menghadapi permasalahan dari berbagai sudut pandang ([Lubis, 2020](#)).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pasal 4 ayat 5, telah menetapkan bahwa Pendidikan diselenggarakan dengan budaya membaca, menulis dan berhitung, bagi segenap warga masyarakat ([Undang-Undang RI, 2003](#)). Oleh karena itu, para pendidik dituntut untuk menggiring peserta didik pada keterampilan membaca, menulis dan berhitung tersebut. Dengan keterampilan tersebut, ummat manusia khususnya bangsa Indonesia akan memiliki alat untuk menjadi manusia yang berilmu.

Membangun semangat dalam literasi memang tidak mudah. Terlebih, motivasi dan fasilitas kurang mendukung. Rendahnya motivasi dan fasilitas penunjang tersebut bukan berarti ummat manusia khususnya kaum muslimin terbebas dari literasi. Sebaliknya, kendala-kendala tersebut harus diatasi. Masyarakat harus didorong untuk mau membaca. Pun fasilitas dapat diusahakan. Dengan demikian, perintah Allah SWT dapat terwujud, dan kemudian manusia dapat mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi ini dengan baik.

Jika melihat makna literasi, maka akan sangat mudah ditemukan dan dipahami. Dalam wikipedia misalnya, literasi merupakan seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam *KBBI* online, literasi dapat diartikan sebagai; 1) kemampuan menulis dan membaca, 2) pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, 3) kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. UNESCO mengartikan literasi sebagai seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks yang mana keterampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya.

Menurut Theresia & Kurniawan (2020), kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis.

Pengertian-pengertian di atas menunjukkan, bahwa literasi ialah keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Dengan semangat literasi, akan mengantarkannya kepada keterbukaan ilmu hingga dapat memberikan pencerahan-pencerahan dalam menjalani kehidupan. Pun ruh semangat berliterasi dapat dikategorikan sebagai tonggak kemajuan suatu bangsa. Dengan demikian, mau tidak mau, siap dan tidak siap, jika suatu masyarakat hendak memajukan wilayahnya masing-masing, maka langkah awal yang harus dibangun ialah semangat dalam literasi warga. Literasi perlu terus dipupuk agar generasi ummat manusia semakin gemar membaca, menulis, dan mengeksplor keterampilannya. Terlebih, pada era digital sekarang ini, segala sesuatu membutuhkan kemampuan literasi.

Menyikapi kebutuhan dan tantangan literasi masyarakat di era digital, pemerintah sendiri telah mengantisipasi melalui kegiatan yang dicanangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Pusat Pembinaan yang bertajuk “Gerakan Nasional Literasi Bangsa (GNLB)”. Gerakan Nasional Literasi Bangsa ini dimulai sejak tahun 2016 sebagai bagian dari implementasi Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Dari Gerakan Nasional Literasi Bangsa tersebut berkembang menjadi kegiatan literasi yang dikoordinir oleh unit-unit kerja tertentu seperti Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Masyarakat dan Gerakan Literasi Keluarga. Keterampilan literasi menjadi pilar penting untuk masa depan pendidikan (Hayatin, 2019).

Dalam penelitiannya yang berjudul Peran Literasi dalam Pengembangan berpikir kritis, Oktariani mengatakan bahwa melalui kemampuan literasi, seseorang bukan hanya memiliki ilmu pengetahuan, melainkan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilannya di masa yang akan datang (Oktariani, 2020). Selanjutnya, Rina Devianty mengatakan, semakin tinggi seseorang dalam berliterasi, maka seseorang atau sekelompok masyarakat akan semakin tinggi pemahamannya (Devianty, 2019). Demikian juga Rizal Hermawan dkk menunjukkan hasil penelitiannya yang dengan jelas mengatakan bahwa semangat literasi sangat berpengaruh pada para siswa (Hermawan, 2020). Petunjuk-petunjuk tersebut cukup jelas, bahwa untuk menuju perubahan dan perbaikan kualitas pendidikan, maka semangat literasi harus terus dibangun.

Keterampilan literasi dasar baca dan tulis adalah satu aspek mendasar yang menjadi kunci keberhasilan sebuah proses pembelajaran di sekolah. Kemampuan membaca dan menulis pada jenjang usia dini dan sekolah dasar akan menentukan sejauhmana peserta didik mampu mencapai kompetensi yang ditargetkan pada setiap jenjang pendidikan. Namun faktanya, kondisi literasi yang terjadi di negara Indonesia masih memerlukan perhatian khusus baik dari pemerintah, lembaga sekolah, maupun masyarakat.

Pada survey *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* tahun 2011, kemampuan literasi negara Indonesia masih menempati urutan terbawah. Selanjutnya, jika melihat data *Programme for International Student Assesment (PISA)* Indonesia menempati skor 371, serta menempati urutan terendah ketiga dari kemampuan membaca. Hal ini membuktikan bahwa kondisi literasi di Indonesia belum memuaskan dan jauh tertinggal dari negara-negara lainnya (Hidayah, 2017).

Berdasarkan fakta tersebut di atas yang mengungkapkan fakta masih rendahnya literasi bangsa, maka dalam program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) STAI Muhammadiyah Bandung periode 2019, akan mengangkat isu literasi sebagai fokus kegiatan. Untuk mempermudah dalam fokus pengabdian, maka program tersebut diberi judul Aksi Mahasiswa STAI Muhammadiyah Bandung, dalam membangun semangat literasi warga Desa Sumber Sari, Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

Pengabdian ini tentunya memiliki tujuan berkontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa khususnya warga yang berada di lingkungan tempat pengabdian. Dengan digalakan semangat membangun literasi, maka jendela-jendela wawasan akan terbuka lebar. Warga masyarakat dapat membuka jendela-jendela tersebut dan kemudian menyongsong kehidupan yang lebih baik dibarengi bekal ilmu pengetahuan.

Jika sebelum dilakukan pengabdian kepada masyarakat semangat dalam literasi rendah, maka setelah dilakukannya pengabdian terdapat perubahan signifikan. Para santri memiliki kesempatan untuk menambah wawasannya dengan cara membaca buku-buku yang telah disediakan. Kehadiran buku-buku bacaan di pedesaan tentunya bagian dari kebaruan. Berbeda dengan di perkotaan yang dengan mudah mendapatkan. Bagi mereka yang di pedesaan, buku-buku bacaan ialah barang istimewa yang langka. Padahal, membaca buku ialah hak bagi setiap warga negara entah itu yang tinggal di perkotaan maupun pedesaan.

MASALAH

Topik tersebut diangkat berdasarkan beberapa pertimbangan, di antaranya kondisi objektif warga masyarakat yang dapat dikatakan minim literasi. Padahal, Desa Sumpersari Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung Jawa Barat, merupakan salah satu daerah binaan dari Perguruan Tinggi STAI Muhammadiyah Bandung. Selanjutnya, adanya masukan-masukan dari para pelaku Pendidikan di tempat pengabdian, dimana mereka merasakan warga masyarakat yang ada di lingkungannya rendah literasi yang disebabkan motivasi rendah dan minimnya fasilitas pendukung. Hal lain yang menjadi acuan ialah kesadaran kami sebagai para mahasiswi, akan pentingnya literasi untuk perubahan pola pikir yang lebih baik lagi.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa STAIM menggunakan metode *field research*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh mahasiswa dalam kegiatan ini adalah pertama, mahasiswa berdiskusi dibimbing oleh dosen pembina untuk menyusun program kegiatan selama pengabdian dan menentukan bentuk dan sasaran program dengan mengungkap bentuk program literasi. Karena berdasarkan kajian faktual, pemerintah sedang menggalakan program peningkatan literasi sekolah maupun literasi masyarakat dalam sebuah program Gerakan Literasi Nasional (GLN). Maka, para mahasiswa mengangkat satu bentuk pengabdian berupa program peningkatan daya baca masyarakat melalui aktivasi literasi sekolah dan literasi masyarakat. Kedua, para mahasiswa menentukan lokasi bekerjasama dengan PRM Sumpersari yang akhirnya menjadi lokasi pengabdian mahasiswa STAIM. Ketiga, para mahasiswa memulai pengabdian dengan berdiskusi dengan PRM Sumpersari terkait potensi literasi di lingkungan sekitar khususnya di amal usaha PRM Sumpersari yaitu Madrasah

Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) 2 yang dikelola PRM Summersari. Selain dengan PRM Summersari, mahasiswa pun mendatangi Camat untuk menggali informasi berkaitan dengan kondisi literasi dan potensi di Kecamatan Ciparay. Terakhir mahasiswa berinteraksi sosial dengan beberapa warga setempat dan bertanya tentang manfaat keberadaan MI Muhammadiyah 2 dan perannya di lingkungan sebagai sarana penyedia informasi dan pendidikan untuk warga setempat. Keempat, setelah mendapatkan informasi, maka mahasiswa memutuskan bahwa peran mahasiswa dalam program ini adalah sebagai aktivator dan fasilitator program literasi sekolah dan literasi masyarakat di PRM Summersari. Kelima, mahasiswa bekerjasama dengan pihak kampus, komunitas pendidikan, dan mencari donatur dalam mengumpulkan buku-buku yang dibutuhkan oleh warga sekolah. Upaya lain adalah memberikan saran dan ide kepada Camat Ciparay agar memberikan dukungan dan fasilitas ruang baca publik yang bisa diakses oleh masyarakat dengan leluasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilakukan oleh para mahasiswa diawali dengan pengumpulan buku-buku bacaan non pelajaran dengan metode open donasi dan pengajuan proposal ke beberapa komunitas dan lembaga yang mempunyai kepedulian terhadap literasi pendidikan. Langkah ini dilakukan sebagai upaya menambah referensi bacaan di luar pelajaran yang biasa diterima masyarakat Pendidikan, khususnya siswa-siswi yang berada di lingkungan tempat pengabdian. Dengan menghadirkan buku-buku non pelajaran tersebut, diharapkan mampu menumbuhkan minat warga untuk membaca. Masyarakat Pendidikan tidak hanya disajikan buku-buku itu saja, atau yang dijadikan panduan mengajar oleh guru. Oleh karena itu, buku-buku baru yang didatangkan, diyakini akan menumbuhkan motivasi membaca, dan tentunya konten dari buku tersebut dapat memberikan banyak pengetahuan.

Dari upaya open donasi, diperoleh sejumlah buku yang cukup banyak. Buku-buku tersebut di antaranya diperoleh dari Mrs. Rhona Polansky dan Irin Wibisono dari Library Dept. Jakarta International School yang menyumbangkan sekitar 50 buku, komunitas hayu maca yang menyumbangkan 50 buku, dan Keluarga Ibu Mustikawati yang menyumbangkan 50 Iqra serta beberapa orang yang mendonasikan buku secara personal.

Berikut buku-buku yang diperoleh dari para donatur disajikan pada [gambar 1](#):



Gambar 1. Kumpulan buku-buku bacaan hasil open donasi

Sesuai topik pengabdian, maka buku-buku bacaan yang non pelajaran yang sudah terkumpul segera disumbangkan. Sekali lagi, buku-buku tersebut disumbangkan untuk
Doi: <https://doi.org/10.22236/solma.v11i2.8620>

mendukung upaya aktivasi literasi sekolah yang masih minim sarana khususnya pengayaan buku-buku bacaan non pelajaran. Warga yang mewakili dalam penerimaan sumbangan tersebut ialah keluarga besar Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Muhammadiyah 2 Sumber Sari yang penerimaannya diwakili oleh Kepala Sekolah yaitu bapak Diyat. Adapun 50 Iqra, disumbangkan kepada Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Muhammadiyah.

Untuk terealisasinya program peningkatan semangat literasi sekolah, tahap awal yang dilakukan ialah dengan kegiatan membaca wajib selama 15 menit. Sasaran aktivasi gerakan sekolah yaitu 72 orang siswa MI Muhammadiyah 2 (Tabel 1).

Tabel 1. Data Siswa MI Muhammadiyah 2 Sumbersari

Data Siswa MI Muhammadiyah 2 Sumbersari Berdasarkan Tingkat dan Jenis Kelamin																				
Kelas 1			Kelas 2			Kelas 3			Kelas 4			Kelas 5			Kelas 6			Jumlah		
L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
4	2	6	7	4	11	12	2	14	12	9	21	14	6	20	-	-	-	49	23	72

Jumlah semua guru yaitu 9 orang, dari 100 buku sumbangan yang telah diberikan, dibagikan kepada semua siswa untuk dibaca secara acak berdasarkan jumlah siswa di setiap kelas. Jika waktu masih tersedia, maka para murid dapat saling tukar membaca buku. Namun jika waktu tidak cukup, maka para siswa mengembalikan buku untuk dibaca di hari berikutnya. Guru yang hendak mengajar turut serta membaca sambil mendampingi para siswa. Manakala terdapat hal yang kurang dipahami, maka ia memberikan penjelasan-penjelasan.

Upaya lain yang dilakukan oleh para mahasiswa dalam membangun minat baca anak-anak dan guru-guru dengan membuat pohon literasi. Pohon literasi ini merupakan sebuah media eksplanasi bacaan anak-anak maupun guru-guru. Setiap siswa dan guru yang sudah selesai membaca satu buku akan menuliskan inti bacaan yang mereka pahami pada sebuah kertas yang dibentuk menjadi daun, kemudian ditempelkan di pohon literasi.

Cara menanamkan pendidikan kepada anak, terdapat tiga metode utama yang dapat diterapkan. Ketiga metode tersebut, *pertama* peneladanan, *kedua* pembiasaan, dan *ketiga* pemotivasian (Ahmad, 2008). Aksi mahasiswa yang didukung langsung oleh para guru, di dalamnya tertanam tiga unsur tersebut. Dengan menghadirkan buku-buku bacaan, dipastikan itu sebagai bentuk pemotivasian. Pun para guru turut serta membaca dan melaksanakan setiap awal pembelajaran, itu masuk pada kategori peneladanan dan pembiasaan.

Sedangkan pohon literasi merupakan sebuah media yang dibuat untuk menarik perhatian dan minat baca para siswa. Sebagaimana dikemukakan Hamalik (2003), bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru. Ada empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual dan salah satunya adalah fungsi atensi yaitu menarik dan mengarahkan perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi pada pelajaran yang berkaitan dengan makna yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran (Arsyad, 2017).

Dalam mengukur keberhasilan program literasi ini, para mahasiswa membantu sekolah menyiapkan jurnal membaca yang wajib diisi para peserta didik setelah membaca buku. Para siswa tidak dilepas begitu saja, melainkan disediakan alat kontrol. Dengan demikian, tim

pengembang semangat literasi warga dapat mengetahui seberapa tercapai program yang disajikan. Hasil bacaan siswa tentunya akan dilakukan evaluasi serta tindak lanjut program. Mohammad Saroni mengatakan, evaluasi program dapat dilakukan pada dua termin yaitu sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Evaluasi sebelum melakukan dilakukan untuk mengetahui kondisi awal. Sementara evaluasi sesudahnya bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas program yang dilakukan untuk dilakukan perbaikan (Saroni, 2018). Jurnal membaca terdiri dari tanggal, nama/kelas, judul buku, pengarang buku, tahun buku, halaman buku, informasi yang didapat dan verifikator.

Selama kurang lebih dua minggu sejak berjalannya program literasi, para siswa yang merupakan warga Desa Sumber Sari mulai terbiasa membaca. Bahkan, mereka sudah mandiri memilih buku-buku yang akan dibacanya untuk membawa ke kelas masing-masing. Jika pada awal-awal, mereka secara mengantri diberikan buku oleh guru pendamping. Namun kemudian, pada akhirnya melakukan secara mandiri secara tertib. Mereka terlihat bersemangat untuk meneruskan bacaan yang belum tuntas, atau mencari judul lain yang menarik dan belum sempat dibaca.



Gambar 2. Aktivitas membaca buku Sebelum KBM Berlangsung

Respon pimpinan sekolah khususnya kepala sekolah dan para guru yang kooperatif tersebut, tentunya mempermudah dalam menyukseskan aksi mahasiswa. Mereka mampu mengendalikan para siswa untuk merealisasikan program 15 menit membaca buku. Dengan kehadiran pimpinan sekolah dan para guru, siswa lebih terdorong untuk mau membaca. Siswa yang semula jarang baca, semula dipaksa dengan sistem. Kepada mereka ditunjukkan buku-buku baru, gambar cover yang lebih menawan, judul yang menarik, dan isi yang membuatnya penasaran. Dengan dipaksakannya sistem tersebut, pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan, dan jadi budaya yang sangat baik. Maka pengabdian dalam bentuk program aktivasi literasi sekolah di MI Muhammadiyah 2 Sumpalsari dikatakan berhasil dengan terbentuknya motivasi dan kemandirian siswa dalam pembiasaan membaca 15 menit di awal pelajaran maupun kegiatan membaca di waktu istirahat.

Untuk meningkatkan pencapaian tersebut di atas, ada baiknya para pengelola madrasah terus melakukan inovasi-inovasi dalam pengembangan literasi. Jangan sampai para pengelola hanya puas dengan capaian para santrinya senang membaca. Tetapi, mereka dituntut untuk meningkatkan levelnya. Sebagai contoh, dalam penelitiannya di sekolah dasar terbaik Kabupaten dan Kota Bandung, Iim Ibrohim menunjukkan bahwa kedua sekolah terbaik itu melakukan pengembangan dari literasi. SD Muhammadiyah 1 Kabupaten Bandung, ia mengembangkannya dengan menyelenggarakan suatu program GAMBARMU, dimana hasil bacaan para siswa
Doi: <https://doi.org/10.22236/solma.v11i2.8620>

disimbolkan dengan gambar-gambar unik yang mudah dipahami. Selanjutnya, di SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung, pengembangan literasi melalui program yang diberi nama student forum, edu café, mutu tv, jurnalis kids, dan lain-lain (Ibrohim, 2021). Selain Iim Ibrohim, Uswatun Hasanah merekomendasikan kepada para siswa dalam berliterasi untuk menggunakan metode lain seperti Teknik membaca kilat, kritis dan memaksimalkan keberadaan perpustakaan. Dengan demikian hasil yang akan diperoleh akan semakin maksimal (Hasanah, 2019). Saadati & Sadli (2019), dikembangkannya budaya literasi dapat mengembangkan kegemaran, ketertarikan dan minat siswa dalam membaca.

Selain mengaktivasi program literasi warga sekolah, untuk mengaktivasi gerakan literasi masyarakat, mahasiswa berkoordinasi dengan aparaturnya yang dalam hal ini Camat Ciparay. Para mahasiswa merekomendasikan kepada aparaturnya untuk membangun taman baca masyarakat. Sarana membaca bukan sekadar perpustakaan kecamatan saja, melainkan dilengkapi dengan sudut baca. Akan sangat beda warga masyarakat membaca di perpustakaan dengan sudut-sudut baca. Jika membaca buku di perpustakaan terlihat formal, dan mungkin buku-buku bacaannya berat-berat untuk dibaca, maka membaca buku di sudut baca dapat terasa lebih santai.

Umumnya, masa sekarang ini warga masyarakat yang datang ke kantor kecamatan, disuguhi televisi. Sambil menunggu antrian menonton acara televisi. Bukan berarti acara televisi tidak penting, namun jika yang disuguhkan itu ialah buku bacaan, maka akan terasa sangat berbeda. Disana akan nampak jiwa intelektual dan literat warga masyarakat. Sambil mereka menunggu antrian, ia membaca buku-buku yang ada di sudut-sudut bacaan.

Aparatur masyarakat dapat membuka donasi buku. Siapa saja yang datang ke kantor kecamatan, dan ke kantor-kantor lainnya yang dibuat sudut baca, dibolehkan bahkan dianjurkan untuk menghibahkan buku bacaan. Sangat dipastikan, banyak warga masyarakat yang di rumahnya memiliki buku bacaan, namun kurang bermanfaat. Dengan disimpan di sudut baca, maka akan memberikan kebermanfaatannya yang lebih.

Selama tiga hari, mahasiswa STAI Muhammadiyah mencoba untuk menata ulang taman baca kecamatan. Taman baca yang sudah ada tersebut, diperindah sedemikian rupa, agar menarik warga untuk membaca. Dari mulai penentuan posisi, hiasan dinding kata-kata motivasi dan afirmasi, sampai penataan buku di lemari taman baca. Akhirnya para mahasiswa sepakat untuk menamai taman baca kecamatan Sumber Sari dengan nama TBM Salira (Sadar Literasi).



Gambar 3. Ruang Baca Kecamatan hasil aksi Mahasiswa

Waktu sebulan tentu tidak cukup untuk menyatakan bahwa program ini berhasil. Nmaun demikian, para mahasiswa berharap langkah kecil ini menjadi sebuah awal untuk berkembangnya
 Doi: <https://doi.org/10.22236/solma.v11i2.8620>

literasi sekolah dan masyarakat di Desa Sumber Sari ini. Meninggalkan kenangan dalam bentuk kebermanfaatannya di masyarakat, semoga usaha para mahasiswa STAI Muhammadiyah ini akan membuahkan hasil di masa depan, dan akan diteruskan oleh pejuang-pejuang literasi lainnya yang hadir di Desa Sumber Sari.

KESIMPULAN

Merujuk pada topik utama dan tujuan dari pengabdian ini, maka aksi mahasiswa STAI Muhammadiyah Bandung dalam membangun semangat literasi warga Desa Sumber Sari Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung dapat dikatakan berhasil. Indikator keberhasilan dapat ditunjukkan dengan terealisasinya program meningkatkan motivasi berliterasi dan terdapatnya buku-buku bacaan yang diterima kami untuk diserahkan kepada masyarakat. Keberhasilan ini tentu saja perlu terus dikembangkan dan dibina lebih lanjut, agar semangat literasi semakin meningkat, dan fasilitasnya terus meningkat.

Untuk dapat mempertahankan semangat literasi baik bagi para santri ataupun masyarakat umum, diperlukan cara efektif. Salah satu upaya yang dapat ditempuh ialah dengan dilakukannya peneladanan, pembiasaan dan pemotivasian. Untuk peneladanan, para guru, orangtua, dan juga aparatur masyarakat tidak pernah berhenti dalam berliterasi. Dimanapun dan kapanpun, maka sahabat utamanya ialah buku. Dalam pembiasaan, ada baiknya lagi jika dibuatkan jadwal khusus berliterasi. Akan sangat indah manakala di suatu daerah apalagi pedesaan didapatkan jadwal serempak berliterasi. Lalu untuk pemotivasian, para guru, orangtua siswa, dan aparatur masyarakat terus menerus mengkampanyekan penting dan manfaat dalam berliterasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Aparatur Masyarakat Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, Pengelola Pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah, dan warga masyarakat yang telah menjadi mitra dalam menyukseskan program pengabdian ini. Tak lupa kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Pimpinan Kampus mulai dari Ketua STAI, Kaprodi, Dosen Pembimbing dan semua unsur yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah mempercayai dan terus mendukung kami untuk dapat berbuat. Biarlah Allah SWT yang maha segala, membalas setiap kebaikan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran* (p. 233). Raja Grafindo Persada.
- Devianty, R. (2019). Manfaat Literasi untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 3(1).
- Hamalik, O. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Hasanah, U. (2019). Pengembangan Pembelajaran Literasi Membaca untuk Meningkatkan Daya Baca Siswa. *Jurnal Pustakawan*, 26(2), 127.
- Hayatin, N. (2019). Peningkatan Literasi Untuk Guru Dan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Penggunaan Aplikasi Ensiklopedia Anak. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 47.

<https://doi.org/10.22219/jpa.v2i1.8316>

- Hermawan, R. (2020). Pengaruh Literasi pada Keterampilan Membaca Siswa. *Jurnal Papeda*, 2(1). <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i1.411>
- Hidayah, A. (2017). Pengembangan Model TIL, Tipe The Big 6 dalam Proses Pembelajaran sebagai Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah. *Jurnal Penelitian Dan Penalaran*, 4(1), 623–635.
- Ibrohim, I. (2021). Inovasi Pendidikan dalam Mengembangkan Mutu Pembinaan Siswa. In *Disertasi* (p. 108). UIN Sunan Gunung Djati.
- Lerner. (1998). *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*. Pustaka Jaya.
- Lubis, S. S. W. (2020). Membangun Budaya Literasi Membaca dengan Pemanfaatan Media Jurnal Baca Harian. *Pionir Jurnal Pendidikan*, 9(1), 127. <https://doi.org/10.22373/pjp.v9i1.7167>
- Oktariani. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan berpikir kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*, 1(1). <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.11>
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Budaya Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar Muhammad Sadli. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>
- Saroni, M. (2018). Meningkatkan Daya Saing Sekolah. In *Ar Ruzz Media Tafsir Al Quranul Karim*. Kementerian Agama.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*. Lentera Hati.
- Theresia, S., & Kurniawan, H. (2020). Pelatihan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Smp Pangudi Luhur St. Vincentius Sedayu Bantul. *ABDIMAS ALTRUIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 45–52. <https://doi.org/10.24071/aa.v3i1.2950>
- Undang-Undang RI. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun Pasal 4 ayat 5*.